

PEMBINAAN PENULISAN PREFIKS DAN PREPOSISI ‘DI’ DI MTS MA’RIFA PADA ERA MODERN

Oleh:

Adilah Alawiyah¹

Fika Aulia²

Apsi Nugraha³

Yuni Ertinawati⁴

Universitas Siliwangi

Alamat: JL. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat
(46115).

Korespondensi Penulis: Adilahalawiyah@gmail.com, auliafika431@gmail.com,
apsngrh@gmail.com yuniertinawati@gmail.com.

Abstract. *This study aims to improve students’ language accuracy in using the prefix and preposition “di” through Indonesian language development activities at MTs Ma’ rifa. Errors in differentiating the spelling of “di- “ as an affix and “di” as a preposition are still frequently found, both in academic assignments, written works, and daily digital communication. In this fast-paced and technology-based modern era, language accuracy is becoming increasingly important because it influences the clarity of messages and the quality of students’ literacy. Development is carried out through direct practice, interactive discussions, error identification exercises, and analysis of students’ written texts. Development is carried out through direct practice, interactive discussions, error identification exercises, and analysis of students’ written texts. The results of the activities show an increase in conceptual understanding and practical skills in differentiating the functions of the two forms. In addition, this program fosters better language awareness so that students are more consistent in using standard Indonesian, especially in the digital environment. Thus, this development activity makes a real*

PEMBINAAN PENULISAN PREFIKS DAN PREPOSISI ‘DI’ DI MTS MA’RIFA PADA ERA MODERN

contribution to strengthening language literacy that is relevant to the demands of modern developments.

Keywords: *Keywords, Language Construction, Initial Words, Prepositions*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketepatan berbahasa peserta didik dalam penggunaan prefiks dan preposisi “di” melalui kegiatan pembinaan bahasa Indonesia di MTs Ma’ rifa. Kesalahan dalam membedakan penulisan “di-” sebagai imbuhan dan “di” sebagai kata depan masih sering ditemukan, baik dalam tugas akademik, karya tulis, maupun komunikasi digital sehari-hari. Dalam era modern yang serba cepat dan berbasis teknologi, ketelitian berbahasa menjadi semakin penting karena berpengaruh terhadap kejelasan pesan dan kualitas literasi peserta didik. Pembinaan dilakukan melalui praktik langsung, diskusi interaktif, latihan identifikasi kesalahan, serta analisis terhadap teks tulis peserta didik. Pembinaan dilakukan melalui praktik langsung, diskusi interaktif, latihan identifikasi kesalahan, serta analisis terhadap teks tulis peserta didik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam membedakan fungsi kedua bentuk tersebut. Selain itu, program ini menumbuhkan kesadaran berbahasa yang lebih baik sehingga peserta didik lebih konsisten menggunakan bahasa Indonesia yang baku, terutama di lingkungan digital. Dengan demikian, kegiatan pembinaan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan literasi bahasa yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pembinaan Bahasa, Kata Awal, Preposisi.

LATAR BELAKANG

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era modern, peserta didik menghadapi berbagai permasalahan akibat perkembangan teknologi digital, media sosial, dan perubahan dunia yang memengaruhi cara berbicara serta menulis. Salah satu aspek penting yang sering terlupakan ialah penulisan yang baik dan benar, terutama dalam penggunaan awalan (prefiks) dan kata depan (preposisi) “di”. Penggunaan unsur ini sangat penting agar kalimat menjadi jelas dan bermakna. Awalan, sebagai bagian dari tata bahasa, berfungsi membentuk kata baru (misalnya me- pada menulis atau ber- pada

berjalan), sedangkan kata depan “di” menunjukkan tempat, waktu, atau kondisi dalam kalimat, seperti pada contoh di sekolah atau di era modern. Kesalahan dalam penerapannya dapat mengakibatkan komunikasi menjadi kurang efektif.

Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'rifa, sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kegiatan akademik, pembinaan kemampuan menulis menjadi sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berbahasa para peserta didik. Pada era digital saat ini, penggunaan bahasa santai atau bahasa gaul dalam media sosial membuat peserta didik sering mengabaikan kaidah kebahasaan, termasuk penggunaan awalan dan kata depan “di” secara tepat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peserta didik SMP/MTs kerap mengalami kesulitan menulis secara kreatif dan sesuai aturan karena rendahnya pembinaan bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, pembinaan kemampuan menulis awalan dan kata depan “di” di MTs Ma'rifa pada era modern menjadi upaya penting dalam melatih ketepatan, kecermatan, dan efektivitas berbahasa. Langkah ini tidak hanya memperkuat dasar-dasar tata bahasa, tetapi juga menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam menulis, sejalan dengan tujuan pendidikan bahasa Indonesia yang komunikatif dan berkarakter.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian dan Jenis Kata Depan

1. Pengertian Kata Depan

Kata depan atau preposisi berasal dari bahasa Latin *praepositio* yang berarti “put in front” atau diletakkan di depan. Dengan demikian, kata depan atau preposisi diartikan sebagai kata yang berfungsi menghubungkan antara kata benda atau kata ganti dengan kata lainnya dalam kalimat. Kata depan berperan menunjukkan hubungan waktu, tempat, dan logika antar unsur kalimat (Alwi dkk., 2010: 288). Menurut Ramlan (2001: 138), kata depan digunakan untuk merangkaikan verba dengan nomina dalam suatu klausa, seperti pada kalimat “nenek duduk di kursi” dan “kakek menulis surat dengan pensil”, di mana kata *di* dan *dengan* berfungsi sebagai penghubung antara verba dan nomina. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahardi (2009: 77) menjelaskan bahwa kata depan merupakan kata yang menandai hubungan makna antara konstituen yang berada di depan preposisi dan konstituen yang berada di belakangnya. Kata depan dapat muncul di depan nomina, adjektiva, atau adverbial, sehingga membentuk frasa yang disebut frasa preposisional.

PEMBINAAN PENULISAN PREFIKS DAN PREPOSISI ‘DI’ DI MTS MA’RIFA PADA ERA MODERN

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata depan (preposisi) adalah kata yang berfungsi menghubungkan serta menunjukkan hubungan makna antara unsur-unsur dalam kalimat, baik antara kata benda, kata kerja, kata sifat, maupun keterangan. Kata depan memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan tempat, waktu, serta makna logis antarunsur kalimat, dan berperan dalam pembentukan frasa preposisional yang memperjelas struktur sintaksis kalimat.

2. Jenis Kata Depan

Dilihat dari segi makna atau fungsinya, Chaer (2015: 96–97) mengelompokkan kata depan ke dalam beberapa jenis sesuai makna yang dikandungnya. Tempat berada, yaitu kata depan di, pada, dalam, atas, dan antara.

- a. Arah asal, yaitu kata depan dari.
- b. Arah tujuan, yaitu kata depan ke, kepada, akan, dan terhadap.
- c. Pelaku, yaitu kata depan oleh.
- d. Alat, yaitu kata depan dengan dan berkat.
- e. Perbandingan, yaitu kata depan daripada.
- f. Hal atau masalah, yaitu kata depan tentang dan mengenai.
- g. Akibat, yaitu kata depan hingga atau sehingga dan sampai. Selain itu, kata depan hingga dan sampai juga menyatakan batas tempat dan batas waktu.
- h. Tujuan, yaitu kata depan untuk, buat, guna, dan bagi.

Menurut Alwi dkk. (2014: 294–296), Selain pengelompokan berdasarkan maknanya, preposisi atau kata depan juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis apabila ditinjau dari bentuknya. Penjelasannya disampaikan sebagai berikut.

a. Preposisi Tunggal

preposisi yang hanya terdiri atas satu kata disebut preposisi tunggal. Bentuk preposisi tunggal tersebut dapat berupa: kata dasar, misalnya di, ke, dari, dan pada; dan kata berafiks, seperti selama, mengenai, dan sepanjang.

- Preposisi yang berupa kata dasar

Preposisi dalam kelompok ini hanya terdiri atas satu morfem. Contohnya, akan, antara, bagi, buat, dari, demi, dengan, di, hingga, ke, kecuali, lepas, lewat, oleh, pada, per, peri, sejak atau semenjak, seperti, serta, tanpa, tentang, dan untuk.

- Preposisi yang berupa kata berafiks

Preposisi pada kelompok ini terbentuk melalui proses penambahan afiks pada bentuk dasar yang berasal dari kelas kata verba, adjektiva, atau nomina. Proses afiksasi tersebut dapat berupa penambahan prefiks, sufiks, maupun kombinasi keduanya.

- Preposisi yang berupa kata berprefiks. Contohnya, bersama, beserta, menjelang, menuju, menurut, seantero, sekeliling, sekitar, selama, sepanjang, seputar, seluruh, dan terhadap.
- Preposisi yang berupa kata bersufiks. Contohnya, bagaikan.
- Preposisi yang berupa kata berprefiks dan bersufiks. Contohnya, melalui dan mengenai.
- Preposisi Gabungan

Preposisi gabungan terdiri atas: preposisi yang berdampingan dan dua preposisi yang berkorelasi.

- a) Preposisi yang berdampingan

Preposisi gabungan jenis pertama terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan. Contoh preposisi yang berdampingan, yaitu daripada, kepada, oleh karena, oleh sebab, sampai ke, sampai dengan, dan selain dari.

- b) Preposisi yang berkorelasi

Preposisi gabungan jenis kedua terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain. Contohnya: antara ... dengan ...

dari ... ke ...

antara ... dan ...

dari ... hingga ...

dari ... sampai ke ...

Kata Depan di dan Ke

Menurut Widjono Hs. (2007: 51–52), kata depan *di* dan *ke* digunakan untuk menunjukkan tempat atau arah, dan dalam penulisannya harus dipisah dari kata yang mengikutinya.

1. Kata Depan di

PEMBINAAN PENULISAN PREFIKS DAN PREPOSISI ‘DI’ DI MTS MA’RIFA PADA ERA MODERN

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kata depan di digunakan untuk menyatakan tempat apabila ditinjau dari segi semantik atau fungsinya. Kata depan di termasuk jenis preposisi tunggal yang berbentuk kata dasar.

Penggunaan kata depan di sering tertukar dengan awalan di-. Perlu diperhatikan bahwa kata depan di ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, sedangkan awalan di- ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Kata depan di dapat diikuti kata benda yang menyatakan arah atau tempat, sedangkan awalan di- hanya dapat diikuti dengan kata kerja. Kata depan di dapat diganti dengan kata depan dari atau ke. Sedangkan awalan di- tidak dapat. Akan tetapi, kata depan di tidak dapat diikuti dengan awalan me-, sedangkan awalan di- dapat. Contohnya:

- Untuk menyatakan ‘tempat berada’ digunakan di muka kata benda yang menyatakan tempat. Contohnya, sidang kabinet berlangsung di Bina Graha.
- Untuk menyatakan aspek ‘diam’ atau ‘berhenti’ kata depan di digunakan di muka keterangan tempat pada suatu kalimat. Contoh: Apa maksud Anda datang di sini sepagi ini?
- Kata depan di sebaiknya tidak digunakan di muka kata ganti orang, kata nama diri, kata nama jabatan, kata nama perkerabatan, dan katanama waktu. Pada tempat-tempat tersebut sebaiknya digunakan kata depan pada untuk menggantikan kata depan di.
- Kata depan di yang digunakan di depan kata yang menyatakan karangan, tulisan, nama buku, majalah, dan koran dapat diganti dengan kata depan dalam atau di dalam.

2. Kata Depan ke

Kata depan ke jika dilihat dari segi semantik atau fungsinya, maka menyatakan arah tujuan. Sama halnya dengan kata depan di, kata depan ke juga termasuk ke dalam preposisi tunggal yang berupa kata dasar.

- Untuk menyatakan ‘tempat tujuan’ digunakan di muka kata benda yang menyatakan tempat. Contohnya, Ibu pergi ke kantor pos.
- Untuk menyatakan aspek ‘gerak’ atau ‘bergerak’ digunakan di muka keterangan tempat pada suatu kalimat. Contoh: Apa maksudmu datang ke sini sepagi ini?

- Kata depan ke sebaiknya tidak digunakan di muka kata ganti orang, kata nama diri, kata nama jabatan, dan kata nama perkerabatan. Pada tempat-tempat tersebut sebaiknya digunakan kata depan kepada untuk menggantikan kata depan ke.

Sama halnya dengan kata depan di, penggunaan kata depan ke juga sering tertukar dengan awalan ke-. Perlu diperhatikan bahwa kata depan ke dituliskan terpisah dengan kata yang mengikutinya, sedangkan awalan ke- dituliskan serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Kata depan ke selalu diikuti dengan kata yang menyatakan arah atau tempat, sedangkan awalan ke- membentuk kata benda (misalnya, kekasih). Kata depan ke dapat diganti dengan kata depan dari, sedangkan awalan ke tidak dapat.

Pengertian Awalan

Imbuhan merupakan tambahan untuk kata dasar dan dapat mengubah makna serta penggunaannya. Terdapat dua macam imbuhan, yaitu awalan yang diletakkan di depan dan akhiran yang diletakkan di akhir kata yang diimbuhnya. Di sini penulis akan menjelaskan awalan yang ada di depan yaitu awalan *di*.

Awalan *di*- berbeda dengan awalan lain yang mempunyai variasi bentuk. Bentuk awalan *di*- akan sama untuk posisi dan kondisi di mana pun. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa adanya *di* sebagai kata depan. Hal ini tentu dibedakan berdasarkan cara penggunaannya di dalam penulisan. *Di*- sebagai awalan dilafalkan dan dituliskan serangkai dengan kata yang diimbuhnya, sedangkan *di* sebagai kata depan dilafalkan dan dituliskan terpisah dengan kata yang mengikutinya. Fungsi awalan *di*- adalah membentuk kata kerja pasif. Oleh karena itu, makna yang didapatkan dari hasil pengimbuhan merupakan kebalikan dari makna kata kerja transitif, yakni kata kerja yang berawalan *me*- yang transitif. Contoh, membaca menjadi dibaca, memakai menjadi dipakai, dan membina menjadi dibina. Akan tetapi, kata kerja berawalan *me*- yang tidak transitif tidak mempunyai kata kerja pasif dengan awalan *di*-. Misalnya, menangis tidak dapat menjadi ditangis, mendatang tidak dapat menjadi didatang, dan menyatu tidak dapat menjadi disatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam proses pembinaan penulisan prefiks dan preposisi “di”

PEMBINAAN PENULISAN PREFIKS DAN PREPOSISI ‘DI’ DI MTS MA’RIFA PADA ERA MODERN

di MTs Ma’rifa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena kebahasaan secara alamiah berdasarkan fakta-fakta di lapangan tanpa menggunakan perhitungan statistik.

Subjek penelitian adalah peserta didik di MTs Ma’rifa yang tergabung dalam ekskul Lingkar Literasi, menjadi sasaran kegiatan pembinaan bahasa Indonesia. Sumber data utama berasal dari hasil tulisan peserta didik sebelum dan sesudah pembinaan, catatan observasi selama kegiatan berlangsung, serta wawancara dengan guru bahasa Indonesia sebagai pendamping kegiatan.

Informasi dikumpulkan dengan tiga cara utama: 1) observasi, untuk mengamati kemampuan awal dan perubahan perilaku berbahasa peserta didik; (2) wawancara semi-terstruktur, untuk memperoleh informasi mengenai persepsi guru dan peserta didik terhadap kegiatan pembinaan; dan (3) dokumentasi, berupa hasil tulisan peserta didik dan catatan reflektif selama proses pembinaan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga bagian: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pembinaan dalam meningkatkan ketepatan penggunaan prefiks dan preposisi “di” di era modern, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih adaptif terhadap tantangan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pengembangan penulisan awalan dan preposisi “di” yang dilakukan di MTs Ma’rifa. Pembahasan berfokus pada analisis jenis kesalahan bahasa yang dibuat oleh peserta didik, efektivitas metode pengembangan yang digunakan, serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia secara tulisan. Temuan penelitian ini dihasilkan dari data lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori bahasa dan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh.

Penelitian ini menekankan bahwa keakuratan penulisan awalan dan preposisi adalah elemen penting dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan awalan *di-* dan preposisi *di*. Fenomena ini mirip dengan temuan oleh Delya Putri Astuti (2025) yang menyatakan bahwa pada tahap perkembangan bahasa ini, siswa masih membutuhkan bimbingan yang intensif dalam menerapkan teori morfologi secara tepat. Kesalahan-kesalahan yang muncul biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman konsep morfologi, pengaruh bahasa daerah, serta kurangnya latihan menulis yang terfokus pada penerapan kaidah kebahasaan secara morfologis.

Penelitian ini menegaskan bahwa ketepatan penulisan prefiks dan preposisi merupakan aspek mendasar dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2010), prefiks berperan dalam pembentukan makna dan fungsi kata, sedangkan preposisi berfungsi menunjukkan hubungan antarkata dalam kalimat. Dengan demikian, kesalahan dalam penerapan kedua unsur ini dapat memengaruhi kejelasan makna dan struktur kalimat.

Analisis Kesalahan Penulisan Prefiks dan Preposisi “di”

Berikut ini penjelasannya yang memaparkan jenis kesalahan yang ditemukan pada tulisan peserta didik sebelum pembinaan.

1. Jenis Kesalahan Penulisan Bentuk “di”

Berikut ini penjelasan mengenai klasifikasi kesalahan bentuk “di” berdasarkan temuan di lapangan.

a) Kesalahan Penulisan Prefiks *di-* (Ditulis Terpisah)

Kesalahan ini muncul ketika peserta didik menuliskan *di* sebagai kata depan padahal bentuk tersebut merupakan prefiks.

Contoh kesalahan yang ditemukan:

- *di buat, di kerjakan, di ambil.*

Analisis:

- Kesalahan terjadi karena peserta didik tidak memahami ciri kata kerja pasif.
- Peserta didik cenderung mengikuti pola tutur lisan sehingga mengabaikan kaidah tulisan baku.

PEMBINAAN PENULISAN PREFIKS DAN PREPOSISI ‘DI’ DI MTS MA’RIFA PADA ERA MODERN

- Hal ini sejalan dengan temuan Rahardi (2009) bahwa kesalahan morfologi sering muncul akibat kurangnya pemahaman fungsi afiks secara struktural.

b) Kesalahan Penulisan Preposisi *di* (Ditulis Serangkai)

Jenis kesalahan ini terjadi saat peserta didik menuliskan *di* secara serangkai padahal berfungsi sebagai preposisi.

Contoh kesalahan:

- *dirumah, disekolah, dikelas.*

Analisis:

- Kesalahan ini merupakan jenis paling dominan.
- Faktor penyebab: terbiasa menulis cepat dalam komunikasi digital, misalnya saat menggunakan pesan singkat dan media sosial.
- Sejalan dengan pendapat Alwi dkk. (2014) bahwa perubahan media komunikasi memengaruhi ketepatan berbahasa tulis.

c) Kesalahan Konteks Tempat dan Gerak

Kesalahan ini berkaitan dengan penggunaan *di* dan *ke* untuk konteks tempat dan arah.

Contoh kesalahan:

- *Saya pergi di sekolah* (seharusnya *ke sekolah*).

Analisis:

- Peserta didik belum memahami perbedaan fungsi semantik kata depan.
- Hal ini menunjukkan lemahnya pemahaman hubungan makna antarkata dalam kalimat.

Efektivitas Pembinaan dalam Mengurangi Kesalahan Penulisan “di”

Bagian ini menjelaskan hasil pembinaan dan peningkatan kemampuan setelah dilakukan kegiatan pembinaan bahasa.

1. Perubahan Kemampuan Sebelum dan Sesudah Pembinaan

Bagian ini menguraikan perbandingan hasil tulisan peserta didik sebelum dan sesudah pembinaan.

a) Peningkatan Pemahaman Konsep Morfologi

Temuan menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan pemahaman, terlihat dari:

- Mampu membedakan prefiks *di-* dan preposisi *di* dalam kalimat.
- Berkurangnya kesalahan serupa secara signifikan.

Analisis:

- Kegiatan analisis teks sangat membantu siswa mengenali pola kesalahan.
- Sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual, pemahaman lebih cepat meningkat saat peserta didik menganalisis contoh nyata.

b) Dampak Diskusi dan Praktik Langsung

Diskusi interaktif memungkinkan peserta didik bertanya mengenai contoh-contoh yang membingungkan.

Efektivitas tindakan:

- Peserta didik lebih berani mengoreksi diri.
- Kemampuan memeriksa ulang tulisan meningkat.
- Terjadi perubahan kebiasaan, terutama dalam menulis di Google Classroom dan WhatsApp sekolah.

c) Penguatan Kebiasaan Berbahasa di Era Digital

Pembinaan tidak hanya memperbaiki kemampuan, tetapi juga:

- Membangun kesadaran berbahasa yang lebih baik di media sosial.
- Peserta didik mulai memahami bahwa tulisan digital tetap harus mengikuti aturan baku.

Analisis:

- Temuan mendukung penelitian Delya Putri Astuti (2025) tentang pentingnya pendampingan intensif dalam literasi digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan penggunaan prefiks dan preposisi “di” di MTs Ma’rifa efektif dalam meningkatkan ketepatan berbahasa tulis peserta didik. Kegiatan pembinaan yang dilakukan melalui praktik langsung, analisis teks, dan diskusi terbimbing mampu memperjelas pemahaman peserta didik mengenai perbedaan fungsi prefiks *di-* sebagai pembentuk verba pasif dan preposisi *di* sebagai penanda tempat. Hasil

PEMBINAAN PENULISAN PREFIKS DAN PREPOSISI ‘DI’ DI MTS MA’RIFA PADA ERA MODERN

ini menunjukkan adanya perubahan positif pada ketelitian dan kesadaran berbahasa, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia yang baku di era digital. Meskipun demikian, peningkatan ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas karena penelitian dilakukan pada ruang lingkup terbatas, yaitu pada peserta didik ekstrakurikuler Lingkaran Literasi. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan disarankan melibatkan sampel yang lebih beragam dan menggunakan instrumen analisis yang lebih komprehensif untuk memperkuat temuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kegiatan pembinaan bahasa dilakukan secara berkelanjutan di sekolah, mengintegrasikan latihan penulisan ke dalam pembelajaran reguler, serta memanfaatkan media digital secara lebih terarah untuk membentuk kebiasaan berbahasa yang sesuai kaidah.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 96-9711
- Alwi, Hasan, dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Balai Pustaka.
- Amelia, Tiara. (2019). *Penggunaan Kata Depan Di dan Ke Serta Awalan Di- dan Ke- Pada Penulisan Surat Resmi Smp Islamiyah Ciputat tahun Pelajaran 2017/2018*. (Skripsi Sarjana, Universitas Indonesia Syarif Hidayatullah).
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46396/1/TIARA%20AMALIA-FITK>
- Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hlm. 294-296
- Mulyani, S. (2018). Penerapan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian bahasa Indonesia di sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 45–53
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. (2001). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Widjono Hs., *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 51-52